

AGRIPRENEURSHIP DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Syakiroh Jazilah, SP., MP.

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Pekalongan

Email: syakirohjazilah16@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 melahirkan sebuah inovasi yang mendobrak kebiasaan masyarakat saat ini. Gebrakan itu antara lain adanya e-commerce. E-commerce adalah aktifitas bisnis mulai dari pemasaran hingga proses transaksi dilakukan melalui internet. Kehadiran e-commerce ini akan melahirkan wirausaha-wirausaha baru, termasuk wirausaha di bidang pertanian. Wirausaha yang bergerak di bidang pertanian selanjutnya disebut sebagai agripreneur. Agripreneur yang bisa bersaing di pasar global adalah yang memiliki keunggulan-keunggulan antara lain : mampu menciptakan inovasi, memiliki kemampuan management agribisnis modern, memiliki kemampuan bekerjasama yang baik, memiliki kemampuan berkarya secara inovatif, produktif dan efisien. Kegiatan kewirausahaan yang menerapkan inovasi dalam industri pertanian disebut Agripreneurship. Agripreneurship mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan pada era revolusi industri 4.0, karena sektor pertanian merupakan salah satu penghasil devisa negara dan sebagai penyangga utama ketahanan dan kedaulatan pangan. Selain itu sebagian besar produk pertanian merupakan bahan baku di berbagai sektor industri. Kehadiran E-commerce ini sangat menguntungkan bagi agripreneurship karena harga komoditas pertanian menjadi kompetitif dan Efisiensi dalam biaya pemasaran.

Kata Kunci : Agripreneur, agripreneurship, revolusi industri 4.0.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Tingkat kebutuhan pangan meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk. Beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan antara lain : (1) Peningkatan populasi yang berarti peningkatan kebutuhan pangan, (2) Urbanisasi yang mengakibatkan penurunan jumlah petani dan perubahan pola makan, (3) Keterbatasan sumberdaya (lahan dan air) serta (4) Perubahan iklim. Dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan tersebut diperlukan adanya pendekatan baru di bidang pertanian. Pengembangan teknologi pertanian terbaru antara lain : (1) Hidroponik, (2) Vertical Farming, (3) Pertanian di daerah pantai, (4) Rekayasa Genetik, (5) Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang pertanian (Passinggi, 2018).

Revolusi industri 4.0 merupakan fase ke empat dari perjalanan revolusi industri yang dimulai pada abad ke 18. Revolusi industri generasi ke empat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktifitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online (Rosyadi, 2018). Revolusi industri 4.0 melahirkan sebuah inovasi yang mendobrak kebiasaan masyarakat saat ini. Gebrakan itu antara lain adanya e-commerce. E-commerce adalah aktifitas bisnis mulai dari pemasaran hingga proses transaksi dilakukan melalui internet.

Kehadiran e-commerce memudahkan konsumen dan produsen dalam melakukan transaksi serta dapat meningkatkan efisiensi biaya dengan menggantikan peran perantara dalam rantai distribusi. E-commerce telah dimanfaatkan masyarakat pada berbagai sektor antara lain sektor agraria dan secara spesifik bidang pertanian. Pertanian merupakan sektor yang mempunyai andil cukup besar bagi Indonesia karena berkontribusi untuk menghasilkan devisa negara dan sebagai ketahanan dan kedaulatan pangan (Departement Kajian & Aksi Strategis BEM FEB UI, 2018). Kehadiran e-commerce ini akan melahirkan wirausaha bidang pertanian yang selanjutnya disebut sebagai agripreneur. Sedangkan kegiatan kewirausahaan dengan menerapkan ketrampilan inovatif dalam industri pertanian disebut Agripreneurship.

Keuntungan e-commerce dibidang pertanian (1) menyelesaikan permasalahan petani akan tengkulak karena mempertemukan langsung produsen dengan konsumen, (2) harga komoditas pertanian menjadi kompetitif, (3) Efisiensi biaya antara lain biaya promosi dan pemasaran, dan (4) Mempermudah komunikasi dan transaksi antara produsen dan konsumen.

TANTANGAN BIDANG PERTANIAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pertanian merupakan sektor penting karena sebagai pemegang kendali ketahanan dan kedaulatan pangan. Ketahanan pangan diartikan sebagai sistem yang menyangkut ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan yang direfleksikan sebagai pasokan pangan, akses masyarakat terhadap pangan, serta pemanfaatan atas produk pangan. Ada 4 esensi yang merupakan barometer ketahanan pangan yaitu : (1) Ketersediaan pangan, (2) Stabilitas pangan, (3) Aksesibilitas pangan dan (4) Kualitas pangan. Semua esensi tersebut merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Ketersediaan pangan tidak akan berarti jika kualitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas pangan yang baik tidak akan berarti jika tidak mampu diakses, baik karena harga maupun distribusi yang eksklusif. Stabilitas pangan juga tidak akan menjadi kenyaataan jika tidak ada relasi yang intensif antara pemangku kepentingan pangan dan petani (Sunarminto, 2010).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan telah dikembangkan berbagai teknologi peningkatan produksi pertanian antara lain : pengembangan pertanian tekno-ekologis. Pertanian tekno-ekologis adalah model pertanian yang dikembangkan dengan memadukan pertanian ekologis dengan pertanian berteknologi maju. Kekuatam utama dari sistem pertanian ini terletak pada integrasi fungsional dari beragam sumberdaya, termasuk fungsi lahan dan komponen biologis, sehingga stabilitas dan produktifitas sistem usahatani dapat ditingkatkan dan basis sumberdaya alam dapat dilestarikan (Guntoro,2011).

Pengembangan teknologi terbaru dibidang pertanian menurut Passinggi (2018) antara lain :

1. Hidroponik

Hidroponik adalah budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Keuntungan menanam secara hidroponik antara lain a) Tidak membutuhkan lahan yang luas, b) Tidak menghasilkan polusi nutrisi ke lingkungan, c) Steril dan bersih, e) Bebas dari tumbuhan pengganggu.

2. Vertical Farming

Vertical Farming adalah sebuah cara untuk mengelola tanaman pada bidang vertikal. Keuntungan vertikal farming antara lain a) produktifitas tanaman tinggi pada luas lahan yang terbatas, b) Mengurangi penggunaan bahan bakar fosil karena tidak menggunakan mesin pertanian seperti traktor dan mesin pembajak.

3. Pertanian di Daerah Pantai

Lahan-lahan pertanian di daerah pantai biasanya bercirikan tekstur tanahnya banyak mengandung pasir dan kadar salinitas yang relatif tinggi. Hal ini dapat dimodifikasi dengan pemberian amelioran, sehingga lahan-lahan tersebut yang tadinya tidak bisa dimanfaatkan untuk usaha pertanian menjadi bisa dimanfaatkan untuk usaha pertanian.

4. Rekayasa Genetik

Rekayasa genetik dan persilangan-persilangan pada tanaman yang telah dilakukan pemulia-pemulia tanaman telah menghasilkan varietas-varietas unggul baru yang selain berproduksi tinggi juga toleran lingkungan rawan seperti salinitas tinggi, tanah masam.

5. Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk diseminasi hasil-hasil riset sehingga teknologi baru hasil riset dapat diketahui dan diterapkan oleh masyarakat secara luas. Teknologi informasi dan komunikasi tersebut juga dapat dimanfaatkan secara maksimal terutama untuk pemasaran produk-produk pertanian.

Tujuan utama penerapan teknologi pertanian adalah : Peningkatkan hasil, baik kualitas maupun kuantitasnya dan efisiensi penggunaan sumberdaya, yang selanjutnya akan berpengaruh pada daya saing produk di pasar global.

Tantangan pertanian global adalah pertanian dengan daya saing tinggi, dalam hal ini seperti : inovatif, eksklusif, high value added crops, pertanian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, pertanian yang mampu mempersempit kesenjangan ekonomi dan pendapatan, serta pertanian yang mampu memperkuat ketahanan pangan dan energi (<https://pse.litbang.pertanian.go.id>).

PELUANG DAN TANTANGAN AGRIPRENEURSHIP

Sektor pertanian mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, karena sebagai penyangga utama ketahanan dan kedaulatan pangan, serta sebagian besar produk pertanian juga digunakan sebagai bahan baku di berbagai sektor industri. Agripreneurship adalah kegiatan kewirausahaan yang menerapkan inovasi dalam industri pertanian. Dengan demikian Agripreneurship mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan. Pelaku agripreneurship disebut agripreneur, yang diartikan sebagai seorang wirausaha yang bergerak dalam bidang agribisnis. Seorang agripreneur harus mampu menciptakan inovasi, sehingga mampu berfikir, mencari solusi dan membuat berbagai macam terobosan dalam mengatasi permasalahan khususnya di bidang pertanian (Rahmawati, 2018). Selain itu, seorang agripreneur harus menguasai management agribisnis, mampu bekerjasama, mampu berkarya secara produktif dan efisien sehingga siap menghadapi kompetisi pada tataran regional maupun global (Salikin, 2003).

Choiri (2018) menyatakan ada 7 (tujuh) tantangan menjadi enterpreneur di era globalisasi yaitu :

1. Kehilangan Banyak Waktu
Pada tahap awal atau merintis bisnis memerlukan perhatian lebih dari pemiliknya, sehingga seorang enterpreneur harus rela kehilangan waktu lebih banyak daripada karyawannya.
2. Selalu Dihantui Rasa Takut
Rasa takut terjadi karena pada tahap awal atau merintis masih minim pengalaman.
3. Siap Terima Resiko.
Resiko terbesar adalah gagal dan bangkrut. Di dunia enterpreneur ada hal-hal yang mungkin terjadi seperti a) dibohongi klien, b) uang diambil partner bisnis, c) barang hilang. Resiko tersebut sulit dihilangkan, hanya bisa diminimalkan.
4. Kehilangan Penghasilan Tetap
Pada saat awal atau merintis usaha, maka penghasilan belum ada tetapi setelah binisnya sukses pendapatannya bisa lebih besar.
5. Mudah merasa jenuh
Pada saat awal atau merintis usaha akan mudah jenuh karena melakukan aktifitas yang sama setiap hari.
6. Rasa Malas
Seorang enterpreneur harus bisa mengalahkan rasa malas. Kesuksesan didapatkan bergantung pada seberapa semangat dalam menjalankan bisnis.
7. Kurang Dukungan Orang Sekitar
Orang sekitar biasanya lebih suka bekerja di Perusahaan atau instansi yang sudah jelas setiap bulannya mendapatkan penghasilan tetap. Oleh karena itu modal utama seorang enterpreneur adalah keyakinan.

SIMPULAN

1. Agripreneurship mempunyai peluang yang cukup potensial di era revolusi industri 4.0.
2. Agripreneur yang bisa bersaing di pasar global adalah yang mampu menciptakan inovasi, menguasai management agribisnis, mampu bekerjasama, berkarya secara inovatif, produktif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiri, E. . 2018. *7 Tantangan Menjadi Enterpreneur dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <http://www.jurnal.id>
- Departement Kajian & Aksi Strategis BEM FEB UI. 2018. *Meninjau Kesiapan Sektor Agraria Indonesia daalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. <http://www.Selasar.com/Journal>
- Guntoro, S. 2011. *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis*. Agromedia Pustaka Jakarta.
- <https://pse.litbang.pertanian.go.id>.
- Passinggi E. S. 2018. *Agriculture 4.0 : Revolusi Pertanian Tahap Keempat*. <https://warstek.com>
- Rahmawati, L. 2018. *Wawasan, Peluang dan Tantangan Agropreneur Indonesia*. Lely Rahmawati blogspot.com
- Rosyadi, S. 2018. *Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka*. <http://www.researchgate>
- Salikin, K. A. 2003. *Sistem Pertanian berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sunarminto, B. H. 2010. *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatam Pangan Nasional*, BPFE, Yogyakarta.